



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KEDUDUKAN TOKOH PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI DAN NOVEL *AYU MANDA* KARYA I MADE IWAN DARMAWAN

Laela Munaroh^{1)*} dan Ahmad Bahtiar²⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412

²⁾Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412

[*laela.munaroh16@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:laela.munaroh16@mhs.uinjkt.ac.id), ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Novel yang digunakan pada penelitian ini adalah novel hasil karya pengarang Bali, yaitu "Tarian Bumi" karya Oka Rusmini diterbitkan tahun 2007 dan "Ayu Manda" karya I Made Iwan Darmawan diterbitkan tahun 2010. Dua novel tersebut merupakan novel yang kaya dengan tradisi dan budaya Bali. Dibalik hal itu, dua novel tersebut juga menceritakan bagaimana peranan perempuan yang termarginalkan oleh kungkungan kasta dan budaya di dalamnya. Penelitian ini dilakukan mengarah pada kajian feminisme dengan pendekatan kritik sastra feminis, yakni menelaah dan mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan Bali. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sastra bandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan berdasarkan analisis isi yang telah diulas. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan tokoh perempuan Bali pada kedua novel berupa kedudukan sebagai individu, kedudukan di lingkup keluarga, dan kedudukan di lingkup masyarakat. Berdasarkan keseluruhan penelitian, disimpulkan bahwa adanya saling pengaruh antara kedua novel tersebut, yaitu pengarang "Tarian Bumi" memengaruhi pengarang "Ayu Manda" dan pengarang "Ayu Manda" dipengaruhi oleh pengarang "Tarian Bumi".

Kata kunci: sastra bandingan; feminisme; kritik sastra feminis; perempuan Bali; dan kedudukan tokoh

PENDAHULUAN

Fenomena tentang perempuan yang terjadi dalam dunia sastra merupakan sesuatu hal yang kerap dihadirkan sebagai bentuk pengungkapan pengalaman seorang pengarang. Fenomena tersebut berupa masalah-masalah yang diangkat dari kehidupan perempuan. Begitu luas pembahasan mengenai perempuan, mulai

dari emansipasi, gender, atau perjuangan hidupnya. Salah satu konsep yang perlu diketahui oleh pembaca karya sastra adalah bahwa sebuah karya sastra merupakan cermin dari suatu masyarakat. Sebagai sebuah cerminan masyarakat, maka karya sastra berupaya menjadi salah satu bagian yang berperan dalam menjalankan

kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan perempuan.

Peranan perempuan dari zaman dahulu dianggap kurang penting bagi perkembangan bangsa dan negara. Perempuan dianggap lemah, tidak begitu penting bahkan tidak mampu untuk berkembang dalam lingkungan sosialnya. Sebelum adanya budaya emansipasi, budaya patriarki masih begitu menjamur di Indonesia. Budaya patriarki tersebut memandang pada perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Hal inilah yang menjadi penghambat perkembangan para perempuan di lingkungan masyarakat.

Pada sudut pandang lain, perempuan harus sudah dilihat memiliki kedudukan, peran, atau posisi yang berpengaruh di kehidupan bermasyarakat. Dengan memberikan kedudukan peran perempuan, maka kehidupan antarsosial lebih terjamin. Hal itu dikarenakan kedudukan perempuan memiliki peran yang cukup penting dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Peran dan kedudukan pada perempuan akan dijadikan sebuah topik pada penelitian dengan dua novel pengarang Bali ini, yaitu Oka Rusmini dengan *Tarian Bumi* dan I Made Iwan Darmawan dengan *Ayu Manda*. Kedua novel dengan latar budaya Bali tersebut membicarakan peranan perempuan Bali sebagai tokoh utama dalam novel yang termarginalkan oleh kungkungan kasta dan budaya dalam kehidupan lingkungannya.

Atas hal tersebut, menarik perhatian penulis untuk membahas mengenai kedudukan tokoh perempuan Bali yang terdapat pada kedua novel tersebut dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dalam kajian feminisme. Pendekatan tersebut sesuai dengan pandangan feminisme bahwa ada

ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Maka, kritik ini digunakan sebagai respons terhadap perkembangan gerakan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, karena dirasa terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam berbagai ranah kehidupan (Santosa, 2013: 231-232).

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Sebagai gerakan modern, feminisme lahir di awal abad ke-20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929) (Ratna, 2013: 183-184). Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Sugihastuti, 2011: 140)

Feminisme lahir dilatarbelakangi oleh polarisasi laki-laki dan perempuan. Perempuan menjadi kaum inferior karena selalu dimarginalisasi dan disubordinatkan oleh sistem patriarki. Patriarki adalah perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial. Hal tersebut menimbulkan sebuah stereotip atau pelabelan dalam masyarakat terhadap perempuan yang akan selalu lebih rendah dari laki-laki. Oleh karena itu, dalam psikologi kultural dikatakan bahwa seseorang lahir bukan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan. Stereotip negatif tersebutlah yang ditolak dalam feminisme (Kariim,

Imansyah, dan Mawaddah, 2018: 2).

Feminisme dalam ilmu sastra berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus pada analisis kepada wanita. Kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 18). Arti kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia (Sugihastuti, 1998: 30). Kritik sastra feminis meneliti bagaimana suatu teks merepresentasikan perempuan; bagaimana teks mendefinisikan feminitas dan maskulinitas; serta bagaimana teks menegaskan, mempertanyakan atau mengkritik ideologi gender (Hellwig, 2003: xvi).

Istilah “gender” pertama kali diperkenalkan oleh Stoller, bertujuan untuk membedakan manusia, antara ciri-ciri yang dikonstruksi oleh sosial budaya dan ciri-ciri secara fisik biologis. Pemahaman tentang perbedaan antara kedua konsep tersebut menjadi penting dalam melakukan analisis tentang ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan (Santosa, 2013: 232). Konsep gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Gender adalah perbedaan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Perbedaan gender tidak menjadikan permasalahan selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Adapun ketidakadilan gender menurut Mansur Fakih meliputi lima hal, yaitu (1) marginalisasi perempuan, (2)

subordinasi perempuan, (3) stereotip perempuan, (4) kekerasan terhadap perempuan, dan (5) beban kerja perempuan (Setianingrum, 2016: 5).

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa tokoh perempuan tertinggal dari laki-laki. Ketiga, masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata-mata. Keempat, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berperspektif feminis. Dan kelima, terlebih dari itu ialah bahwa banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan wanita lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia (Sugihastuti, 1998: 28).

Penelitian mengenai salah satu karya yang menjadi objek pada penelitian ini pernah dilakukan oleh Rany Mandrastuty, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, dalam skripsi dengan judul *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme* pada tahun 2010. Skripsi tersebut mendeskripsikan unsur struktural, figur tokoh perempuan, serta perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Penelitian lain yaitu penelitian oleh

Susan Neni Triani, Chairil Effendy, dan Martono, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Penelitian tersebut berjudul *Kedudukan Perempuan Bali yang Tercermin dalam Novel Tarian Bumi dan Tempurung Karya Oka Rusmini: Sebuah Kritik Feminis*. Fokus utama pada penelitian tersebut adalah permasalahan kedudukan perempuan Bali di bidang sosial, seksual, dan ekonomi dalam kedua novel.

Selain itu, penelitian oleh Anang Santosa (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur), dalam jurnal dengan judul *Posisi Perempuan dalam Tempurung dan Ayu Manda: Dua Novel Karya Perempuan dan Laki-laki Pengarang Bali* pada tahun 2013. Fokus utama dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan posisi tokoh-tokoh perempuan dalam dua novel karya pengarang Bali dengan pendekatan feminis. Hasil penelitian tersebut adalah perempuan-perempuan dalam kedua novel tersebut diposisikan sebagai manusia yang berjenis kelamin berbeda sehingga diperlakukan berbeda pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menitikberatkan subjek penelitian berupa kedudukan tokoh perempuan Bali dan objek penelitian berupa novel karya Oka Rusmini berjudul *Tarian Bumi* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013 cetakan kedua dengan tebal buku 180 halaman dan novel karya I Made Iwan Darmawan berjudul *Ayu Manda* diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2010 cetakan pertama dengan tebal buku 330 halaman. Metode utama pada penelitian ini adalah sastra bandingan. Di samping itu, metode deskriptif analisis digunakan dalam penulisan, penulis akan mencantumkan fakta-fakta kemudian dilengkapi dengan analisis. Metode ini mengacu pada adanya

‘menguraikan’ yaitu memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Sumber data primer yang digunakan adalah bagian teks novel berupa kata, kalimat, atau paragraf sesuai fokus penelitian. Sedangkan, sumber data sekunder berupa buku-buku, karya tulis ilmiah, atau sumber lain yang terkait. Teknik pengumpulan data (primer) yang digunakan yaitu dengan urutan teknik baca, simak dan catat, kemudian inventarisasi. Sedangkan, pada teknik analisis data (primer) dengan urutan pengambilan data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Tokoh Perempuan Bali pada Kedua Novel – *Tarian Bumi* dan *Ayu Manda*

Sosok perempuan yang berada dalam suatu adat tertentu, memang tidak akan terlepas dari segala aturan dan kungkungan di dalamnya. Sehingga, dengan segala kungkungan itu perempuan harus bisa menjadikan dirinya sebagai seseorang yang berperan dan terlihat pada masyarakat di lingkungan adat. Peran dan kedudukan perempuan bangsawan, yang pada hal ini menyangkut pada isi kedua novel, mencoba mendobrak dengan tegas segala tradisi, adat, dan kebiasaan yang melingkupi suatu masyarakat adat tersebut. Tokoh-tokoh perempuan pada kedua novel, khususnya tokoh utama yaitu Telaga dan Ayu Manda, merupakan tokoh perempuan yang memiliki kesadaran untuk menjadi pribadi yang dilawan dengan kukuhnya adat dan budaya yang melingkupinya. Tokoh-tokoh perempuan yang hadir pada kedua novel ini dihadirkan sebagai sosok yang tidak terlalu menguntungkan atau sosok yang dimarginalkan. Tokoh-tokoh utama itu dimunculkan sebagai sosok yang menjadi bagian dari permasalahan sosial serta sosok yang memerlukan kehadiran laki-laki.

Namun, keadaan sebaliknya yang terjadi, yaitu penggambaran tokoh laki-laki yang ditampilkan justru begitu dominan dan melakukan kegiatan tidak sesuai dengan peran serta posisinya sebagai laki-laki. Oleh karena itu, pada makalah ini penulis mencoba menggambarkan bagaimana tokoh perempuan Bali pada kedua novel menduduki posisinya di dalam suatu keadaan yang begitu ketat dengan persoalan adat dan budaya, sebagai berikut.

a. Kedudukan sebagai Individu

Kedudukan perempuan sebagai individu ini terjadi pada dua tokoh utama perempuan di kedua novel. Kedudukan sebagai individu berupa peran dan usaha dirinya dalam mendobrak segala kungkungan adat di lingkungannya yang masih menjerat dirinya. Beragam peristiwa dan pengalaman yang diceritakan pada kedua novel tersebut, menjadikan tokoh utama perempuan (Telaga dan Manda) berusaha untuk menolak segala kungkungan adat yang membekap keduanya. Segala usaha yang dilakukan oleh kedua tokoh, dilakukan demi menduduki perannya masing-masing sesuai dengan apa yang dikehendakinya, dengan tidak bercampur pada adat dan budaya lingkungannya.

Pada *Tarian Bumi*, tokoh Telaga mencoba melawan sistem adat dengan melalui tahapan di dalamnya. Berdasarkan pengalaman dan peristiwa yang diperolehnya, ia mencoba agar tidak mengambil langkah yang salah, seperti apa yang telah dialami oleh banyak perempuan sebelumnya. Maka, Telaga memulai suatu pendobrakan dengan mencari tahu makna perempuan. Dengan begitu, ia ingin menjadi perempuan yang sejati, menjadi perempuan yang hakikatnya jelas.

“Inikah artinya menjadi perempuan?
Telaga ingin berbicara dengan

perempuan tua yang melahirkan Ayah. Bicara dari hati ke hati. Bicara tentang makna keperempuanan, hakikatnya. Dan Telaga ingin perempuan tua yang terlihat agung dan berwibawa itu mampu memberi jawaban yang jelas.” (Rusmini, 2013: 63)

Keingintahuan Telaga dalam mencari tahu hakikat perempuan yang sesungguhnya, dimulai ketika ia memasuki kedewasaannya. Telaga yang merupakan putri bangsawan memiliki pemikiran yang kritis. Baginya orang-orang di sekitarnya hanya mengulangi-ulangi kasta yang ada di dirinya dan kehidupannya selalu diliputi dengan aturan dan tata krama. Namun, bagi Telaga sendiri hal itu tidak berlaku di lingkungan keluarganya. Justru, Telaga selalu saja dibayangi dengan teriakan-teriakan dan ejekan-ejekan yang diberikan antara nenek dan ibunya. Ketidaksetujuan Telaga terhadap kedua orang yang dituakannya itu mencapai puncaknya. Ia berusaha menjaga dirinya dari segala ucapan buruk yang diterimanya dari nenek juga ibunya, yang terkesan saling mengadu domba. Sehingga, kekritisannya Telaga dapat dilihat saat ia mencoba menghentikan ejekan neneknya terhadap ibunya.

“Hati-hati kau mendengar nasihatnya. Jangan-jangan didikannya membuatmu sesat!”

“Tuniang!”

“Aku bicara yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin seorang penari *joged* yang tubuhnya biasa disentuh laki-laki bisa menasihati cucuku dengan baik.”

“Tuniang! Tuniang bicara apa? Tunianglah yang harus banyak belajar! Jangan membawa kehidupan

masa lalu Tuniang untuk masa depan *tiang*. Apa selama ini Tuniang sudah merasa lebih suci dari Ibu?!” (Rusmini, 2013: 73-74)

Hal lain yang dilakukan Telaga adalah dengan mendobrak perkawinan adat sesama kasta. Pada akhirnya Telaga memutuskan dan meyakinkan dirinya untuk menikah dengan seorang laki-laki Sudra yang dicintainya. Hal itu dilakukannya demi mencapai kebahagiaan dan demi impiannya untuk menjadi perempuan yang sesungguhnya. Namun, hal itu justru menjadi awal sebuah petaka baginya. Telaga diharuskan membuang nama Ida Ayu-nya yang sudah bertengger sejak ia dilahirkan. Dengan meyakinkan diri bahwa pilihannya itu benar, justru hal itu tidak mendapat sebuah restu dari lingkungan Brahmana, termasuk ibunya sendiri yang sangat tidak rela putrinya telah menghancurkan segala impiannya dengan menikah dengan lelaki Sudra. Maka, dengan kerelaan hati, Telaga ikhlas bahwa posisi dan derajatnya saat itu turun menjadi perempuan Sudra agar ia tidak lagi disebut-sebut pembawa malapetaka.

Hal yang dialami oleh Telaga, ternyata muncul juga pada tokoh Manda dalam *Ayu Manda*. Sama halnya dengan Telaga, Manda juga mencoba melawan sistem adat dengan caranya. Berangkat dari rasa sakit hati yang dialaminya karena ia mengalami nasib yang kurang baik selama menjadi putri bangsawan. Manda harus menerima kenyataan bahwa posisi ia dan ibunya terusir dan tergantikan oleh orang lain. Hal itu yang menjadikannya harus menjadi lebih kuat dan membalas itu semua dengan hal-hal positif agar keberadaannya masih terpendang. Walaupun, sebenarnya pada awalnya ia memiliki dendam dan atas dendam itu ia tidak ingin sesuatu yang lain

akan direbut oleh orang lain lagi, sehingga hal itulah yang menjadi sebuah ambisi Manda untuk keluar dari segala belenggu yang mengikat dirinya.

Sebagai seorang perempuan, Manda justru memiliki sikap yang kritis dan ingin melepas segala aturan yang berlaku di lingkungannya. Hal itu terlihat pada sikap Manda yang dengan kritisnya menanyakan kepastian keberangkatan ke Eropa kepada ayahnya sebagai pengelola *sekaa*. Kekritisannya oleh Manda itu, dianggap kurang sopan karena dilakukan oleh perempuan, yang mana masih banyak anggapan bagi perempuan dengan sikap ‘manut’ atau patuh atas perintah. Anggapan seperti itu, terlihat pada ungkapan ayah Manda ketika menjawab pertanyaan kritis dari Manda. Sikap kritis Manda pada perdebatan dialog tersebut, membuktikan bahwa kedudukan perempuan menjadikan dirinya sebagai orang yang berani dan ikut andil dalam menyuarakan pendapat serta tidak harus menunggu keputusan (laki-laki) Gusti Ngurah Amba, ayahnya, sebagai penentu keputusan.

“Dalam perjalanan pulang dari sebuah pura tempat mereka *ngayah* di kabupaten Karangasem, ia memberanikan diri untuk bertanya, “*Ajung* kapan kita berangkat?”

“Berangkat ke mana?”

“Ke Eropa?”

“Segera. Ya segera,” ujar Gusti Ngurah kelu, “kita tunggu kedatangan Tuan Henry dari negaranya.”

“Lalu, kapan Tuan Henry datang?” tanya Manda di samping kemudi.

“*Ajung* belum tahu,” ujar Gusti Ngurah sambil melirik wajah anak sulungnya yang semakin kritis padanya, “Kenapa kamu selalu

bertanya, Manda? Tidak bisakah seperti yang lain. Cukup menari saja.”

“Atau tidur saja,” kata Manda cepat, sambil menengok ke belakang. Darmi dan Wimba serta juru rias yang merangkap asisten tidur beralaskan kasur yang memang dibawa khusus sebagai pengganti jok belakang.” (Darmawan: 2010, 44)

Hal lain yang dilakukan Manda adalah ketika keputusannya untuk mendirikan sekaa atau kelompok tari Joged. Keingintahuan Manda terhadap tari Joged, membuatnya ia secara tegas ingin mendirikan sekaa Joged. Sekaa itu akan dipimpinya, ia akan membuat sekaa Joged itu menjadi ternama dengan prinsip dan konsep yang berbeda dengan yang lain. Dengan memimpin sekaa itu, ia mencoba memulai bahwa sebagai seorang perempuan ia mampu untuk mengendalikan dan mengorganisir sebuah kelompok tarinya dengan baik.

“Aku ingin mendirikan *sekaa Joged*.” (Darmawan, 2010: 166)

“Tapi, apa salahnya puri juga punya *sekaa Joged*. Seperti kita juga punya *sekaa-sekaa* yang lainnya.”

“Aku berlatih ‘kan untuk menjadi penari, bukan sekadar bersenang-senang,” (Darmawan, 2010: 175)

Kutipan di atas menunjukkan betapa teguh dirinya untuk mendirikan sekaa Joged, walaupun dilarang oleh ayahnya. Selain itu, pendobrakan sikap Manda sama seperti apa yang dilakukan oleh Telaga. Manda telah terpikat pada sosok lelaki Sudra yang dipilihnya saat ia menarikan tari Joged. Perlawanan terhadap adat itu, juga ditentang oleh ayahnya yang secara tegas akan

membunuh kekasihnya itu. Namun, dengan perjuangan yang dimilikinya, Raka Sidan berhasil keluar dari malapetaka yang dibuat oleh ayah Manda. Manda kekeh dan berusaha agar hubungannya dengan Raka tidak lagi ditentang oleh ayahnya. Hal itu menunjukkan bahwa Manda sangat mempertahankan apa yang sesungguhnya telah dilanggar olehnya.

b. Kedudukan di Lingkup Keluarga

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani, *hegeisthai* yang berarti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan, yang melebihi kekuasaan lain. Teori hegemoni berkaitan dengan ideologi dan hegemoni menduduki posisi sentral yang cukup penting dalam kaitannya dengan studi sastra dan studi kultural, termasuk sosiologi sastra (Ratna, 2010: 175).

Kedudukan perempuan pada lingkup keluarga yang terdapat pada *Tarian Bumi* dan *Ayu Manda*, menunjukkan bahwa perempuan mengalami kedudukan yang berada di bawah. Artinya, kedudukan perempuan ini berada di bawah dari kedudukan laki-laki. Kedudukan seorang perempuan dalam keluarga hanya dianggap sebagai pelengkap, tidak memiliki peran yang cukup penting di dalamnya. Artinya, kedudukan perempuan dalam keluarga atau sebagai istri berada di nomor dua setelah suami dan tidak ditempatkan setara dengan laki-laki. Selain itu, berbagai hal terkait keputusan menjadi hak mutlak yang dimiliki oleh seorang suami, sehingga segala jenis pengambilan keputusan berada di tangan laki-laki atau suami. Hal ini juga yang menimbulkan bahwa kedudukan perempuan di dalam lingkup keluarga secara tidak langsung memosisikan kedudukan lelaki pada posisi tertinggi, karena segala bentuk sikap dan perilaku seorang istri dibentuk untuk menjaga nama baik suami dan keluarganya.

Pada *Tarian Bumi*, hal di atas tergambar pada kedudukan Luh Sekar (Jero Kenanga) sebagai seorang istri dari seorang Brahmana, Ida Bagus Ngurah Pidada. Sebagai seorang istri, yang juga kebetulan ia berasal dari Sudra dan sudah menjalankan upacara pengangkatan kasta, Luh Sekar sering mendapat perlakuan yang tidak baik dan selalu disalahkan ketika terjadi masalah di rumah. Walaupun ia telah sadar diri bahwa dirinya bukan asli seorang Brahmana dan sebagai seorang istri telah melayani kebutuhan suami dengan baik, namun kedudukannya masih belum diterima dengan baik di lingkup keluarga besarnya. Salah satunya adalah makian atau umpatan yang diterima oleh Luh Sekar dari Ida Ayu Sagra Pidada, ibu mertua dan nenek Telaga, adalah ketika anak laki-laki satu-satunya yaitu Ida Bagus Ngurah Pidada mengamuk dan memaki-maki tidak karuan di rumahnya. Sebagai laki-laki Brahmana, tingkahnya tersebut sangat memalukan dan membuat harga diri keluarganya jatuh. Akibat dari perbuatan tersebut, Luh Sekar sebagai seorang istri ikut disalahkan oleh nenek Telaga. Bagi nenek Telaga, perbuatan yang dilakukan anak laki-lakinya tersebut karena Luh Sekar tidak bisa memberikan kebahagiaan kepada anaknya. Sejatinya, sebagai pasangan suami istri harus saling memberikan kebahagiaan, bukan hanya salah satu yang diharuskan memberikan kebahagiaan.

“Kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anakku, Kenanga!” Suara Nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam.”

“Perempuan senior itu tak habis-habisnya memaki Ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak

jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, Ibu hanya bisa menunduk. Ibu tak pernah melawan Nenek. Padahal sering kali kata-kata Nenek menghancurkan harga diri Ibu sebagai perempuan.” (Rusmini, 2013: 13-14)

Hal lainnya juga dapat dilihat ketika, Ida Bagus Ngurah Pidada ditemukan mati di sebuah tempat pelacuran dengan tubuh telanjang, penuh tusukan pisau, dan mulut yang berbau arak. Dengan kematian itu, Luh Sekar lagi-lagi disalahkan karena tidak mampu menjaga suaminya dengan baik.

“Kalau Ayah pulang dalam kondisi mabuk atau luka parah habis dikeroyok, Nenek selalu memasang wajah keras dan sangat tidak bersahabat pada Ibu.”

“Ternyata kau tak bisa menjaga anakku.” Suara Nenek lebih mirip keluhan.” (Rusmini, 2013: 14)

“Biarlah dia pergi, Kenanga! Makin cepat makin baik. Dulu kupikir kau bisa menjadi perempuan yang dibutuhkan anakku. Nyatanya kau tidak mampu!” (Rusmini, 2013: 20)

Kedudukan Luh Sekar yang telah diangkat menjadi perempuan Brahmana karena diperistri lelaki dari kalangan Brahmana, tidak dapat membuat dirinya juga diperlakukan secara baik oleh keluarga sang suami. Di dalam lingkup keluarga suaminya, Luh Sekar tetap dianggap sebagai perempuan Sudra. Kedudukan inilah yang membuat perlakuan orang-orang di lingkup keluarga suaminya, menjadikan dirinya masih diposisikan sebagai orang yang berbeda dengan keluarga suaminya di Griya,

termasuk dengan anak yang dilahirkannya.

Hal itu juga dapat ditemukan pada penceritaan *Ayu Manda*. Pada *Ayu Manda*, kedudukan perempuan yang direndahkan juga dialami oleh Ida Ayu Mandira Siwi. Ia merupakan seorang istri utama dari Gusti Ngurah Amba, penguasa Puri Munduk Sungkal. Mereka adalah orang tua kandung Manda. Kedudukan Mandira sebagai perempuan dan istri utama itu dijatuhkan ketika ia tidak dapat melahirkan seorang anak laki-laki sebagai pewaris puri. Hal tersebut ditunjukkan pada sikap dan perilaku oleh para kerabat kepada Mandira, ibu Manda melalui narator berikut.

“Termasuk saat ia melahirkan Manda, tidak ada sukacita, Cuma ancaman yang disampaikan dalam tata krama berbahasa halus dan lembut dari para perempuan tua yang dianggap masih punya pengaruh karena paling dekat kekerabatannya dengan pusat kekuasaan; seperti kehalusan sembilu, kata-kata itu mengiris kesadarannya bahwa dirinya harus waspada. Tuntutan untuk memberi seorang putra mahkota--tak bisa diganggu gugat apalagi dicarikan alasan agar hal itu boleh diabaikan---membuat posisinya semakin lemah.” (Darmawan, 2010: 19)

Atas hal tersebut, maka peran dan kedudukannya akan digantikan oleh istri mudanya sebagai madu dari Mandira. Hal itu juga terlihat dari pengusiran terhadap dirinya dan anak-anaknya (Manda dan adiknya) untuk dipindahkan ke *gedong saren*, yaitu rumah yang memang dipersiapkan jika ada wanita baru di puri utama atau *saren agung*. Sebagai seorang istri yang sangat mematuhi tata krama dan

segala aturan di dalam lingkungan adat, Mandira dengan ikhlas menerima perlakuan suaminya untuk berpoligami, walaupun ia merasakan rasa sakit yang begitu dalam. Karena hal itu dilakukannya demi keutuhan dan keberlangsungan Puri Munduk Sungkal ke depannya.

Kedudukan perempuan yang dialami oleh Luh Sekar dalam *Tarian Bumi*, hampir serupa dengan apa yang dialami oleh Mandira. Perbedaannya adalah, jika Luh Sekar berasal dari Sudra dan merasa sadar diri bahwa ia rela terus menerus disalahkan, hal itu berbeda pada Mandira. Kedudukan yang diperoleh Mandira, seharusnya tidak pantas untuk didapatkannya. Hal itu dikarenakan ia berasal dari keluarga Brahmana, keluarga yang kastanya di atas kasta Ksatriya yang dimiliki oleh Gusti Ngurah Amba, kasta paling tertinggi dan dari kasta itu banyak kaum pendeta Hindu datang. Atas perlakuan yang diberikan oleh Gusti Ngurah Amba, seharusnya Mandira memiliki kekuatan yang begitu besar karena dengan perlakuan Gusti Ngurah Amba tersebut secara langsung menjatuhkan derajat, harga diri, dan kasta yang dimiliki Mandira. Berdasarkan hal tersebut, maka dibuktikan bahwa kasta yang ada pada perempuan tidak berpengaruh terhadap peran dan kedudukan perempuan untuk menduduki posisi yang pantas.

c. Kedudukan di Lingkup Masyarakat

Di dalam suatu masyarakat, terkadang kedudukan perempuan sering terpinggirkan. Hal itu dipengaruhi oleh budaya yang mengatur peran dan kedudukan dalam suatu masyarakat. Budaya tersebut memunculkan sebuah stereotip bagi perempuan yang telah menjamur dan menjadi suatu hal yang sifatnya telah lama melekat di masyarakat. Stereotip itu membius masyarakat bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah dan tidak

dapat diandalkan. Stereotip itu pula yang juga akan menentukan bagaimana hubungan perempuan dan laki-laki serta tingkah lakunya dalam masyarakat. Hal itu dapat dilihat pada posisi laki-laki yang masih banyak mendominasi pada urusan-urusan kemasyarakatan, karena anggapan laki-laki memiliki kuasa dan dianggap lebih kuat dibanding perempuan. Sehingga, peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat dipandang hanya mampu sebatas urusan yang bersifat rumah tangga saja.

Dalam budaya Bali, pembatasan peran perempuan di masyarakat –dalam hal ini yang terdapat pada *Tarian Bumi*, kedudukan perempuan hanya dianggap sebagai pembuat sesaji. Selain perempuan difungsikan sebagai istri, dalam adat istiadat Bali yang masih begitu kental, seringkali masyarakat menggelar kegiatan adat seperti upacara. Dalam kegiatan adat tersebut, perempuan Bali dituntut untuk dapat mempersiapkan sesaji dan keperluan lain yang masih berhubungan dengan persiapan upacara. Atas hal itu, kegiatan perempuan dalam hal ini dibatasi hanya sebatas pasar domestik saja. Dalam *Tarian Bumi*, hal tersebut juga sempat disinggung oleh Luh Sekar yang memberi nasihat kepada Telaga ketika ia sudah beranjak dewasa. Bahkan pada pesannya ibunya ini, ditujukan kepada Telaga yang seorang Brahmana. Sehingga, yang perlu diketahui kedudukan perempuan pada masyarakat ini berlaku pada semua sistem kasta, walaupun ia perempuan dengan kasta tertinggi sekalipun, ia harus menerima posisi yang telah diberikan oleh masyarakat.

“... Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan Brahmana. Menghafal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir

janur untuk upacara.” (Rusmini, 2013: 67)

Hal yang berbeda terjadi pada *Ayu Manda*, yaitu kedudukan yang diterima oleh perempuan pada *Tarian Bumi*, menunjukkan sesuatu yang harus dan hanya dilakukan oleh seorang perempuan. Dalam *Ayu Manda*, tokoh Manda justru ingin mendobrak adanya stereotip yang telah melekat pada budaya Bali, bahwa seorang perempuan hanya boleh menyiapkan sesaji dan sebagainya. Ketika Manda berusaha dan mencoba untuk menjadi pemimpin kelompok tari yang didirikannya, namun statusnya itu tidak dapat diterima oleh masyarakat.

“Hal ini membuat Manda sering sedih dan membenci diri sendiri kenapa lahir sebagai perempuan: warga yang tidak pernah didengar pendapatnya-pendapatnya, kecuali lewat rayuan atau goyang pinggul yang membangkitkan hasrat para laki-laki: diyakini sebagai penguasa segala hal.” (Darmawan, 2010: 45)

Melalui kutipan di atas tersebut, semakin menguatkan bahwa kedudukan perempuan Bali di dalam suatu masyarakat belum dianggap secara penuh. Hal itu membuktikan bahwa stereotip yang masih menghantui kalangan masyarakat masih kuat berdiri dan semakin mengukuhkan stigma perempuan yang tidak mampu memimpin karena hanya mengandalkan nurani tanpa logika yang mumpuni.

KESIMPULAN

Dua novel karya pengarang Bali yang diulas pada analisis ini, merupakan salah satu novel yang kental membicarakan adat istiadat dan budaya Bali, di mana di

dalamnya juga mengangkat sosok perempuan yang dirasa telah termarginalkan oleh kungkungan kasta dan adat di dalamnya. Berdasarkan penelitian tersebut, dihasilkan simpulan oleh penulis bahwa kedudukan tokoh perempuan pada kedua novel menduduki peran yang tidak begitu menguntungkan dan direndahkan, khususnya di lingkup keluarga dan di lingkup masyarakatnya. Selain itu, kesimpulan dari keseluruhan penelitian adalah adanya saling pengaruh antara kedua novel tersebut, yaitu pengarang *Tarian Bumi* mempengaruhi pengarang *Ayu Manda* dan pengarang *Ayu Manda* dipengaruhi oleh pengarang *Tarian Bumi*. Karena *Tarian Bumi* telah terbit lebih dulu, maka ada kemungkinan besar pengarang *Ayu Manda*, I Made Iwan Darmawan telah membaca novel *Tarian Bumi* sebelum proses kreatifnya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, I Made Iwan. 2010. *Ayu Manda*. Jakarta: Grasindo.

Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Diterjemahkan oleh Rika Iffati Farikha. Depok: Desantara.

Karim, Malik Abdul, Rizky Ade Imansyah, dan Lailia Mawaddah. "Kritik Sastra Feminis Novel *Raumanen*" dalam *Makalah* disampaikan pada kelas Kajian Prosa. PBSI 4B. FITK. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 12 April 2018.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studie: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmini, Oka. 2013. *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Santosa, Anang. "Posisi Perempuan dalam *Tempurung* dan *Ayu Manda*: Dua Novel Karya Perempuan dan Laki-laki Pengarang Bali". *Atavisme*. Vol. 16. No. 2. 2013.

Sugihastuti, "Penelitian Kualitatif Sastra Berperspektif Feminis". *Humaniora*, No. 8. 1998.

Sugihastuti M.S. 2011. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.